

Analisis Kesesuaian Wilayah Pengembangan Sapi Potong di Pulau Nunukan dan Sebatik

Muh Ridwan, dan Muhammad Aminawar

*Departemen Sosial Ekonomi Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin
Jl Perintis Kemerdekaan KM 10 Makassar Sulawesi Selatan, HP 0811416121,
Email muhridwanrizal@yahoo.com*

Abstrak

Kabupaten Nunukan memiliki sumber daya dan posisi strategis yang harus dimanfaatkan secara efisien. Salah satu yang perlu dipersiapkan untuk mencapai hal tersebut adalah merencanakan dan mengelola tata ruang dengan tepat. Kabupaten Nunukan telah menetapkan kawasan pertanian, namun masih bersifat global, pelayan sub sektor peternakan sapi potong belum tersedia secara jelas. Penetapan kesesuaian wilayah pengembangan dilakukan dengan pengkajian keadaan agroekologis, analisis potensi sumber daya alam, sumber daya manusia, faktor pendukung, dan peruntukan wilayah. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran bagaimana menganalisis kesesuaian wilayah untuk pengembangan sapi potong, arahan pengembangan dan orientasi program dalam pengembangan sapi potong berbasis data sekunder pulau Nunukan dan Sebatik. Tingkat kesesuaian wilayah dinyatakan secara relative antar kecamatan. Penetapan kelas dilakukan dengan metode skoring dan pembobotan yang mengacu pada metode Fakultas Peternakan IPB dan direktorat jenderal peternakan dengan modifikasi sesuai dengan keadaan lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecamatan Nunukan menjadi prioritas tertinggi untuk pengembangan ternak sapi potong, sehingga perlu akselerasi pengembangan, kecamatan Nunukan Selatan dan Sebatik Induk kategori sedang dengan orientasi program berupa *pembinaan*, sedangkan wilayah Sebatik lainnya berada pada kategori rendah dengan orientasi program berupa *pembangunan* peternakan sapi potong.

Kata Kunci: sapi potong, kesesuaian wilayah, prioritas wilayah dan program

Abstract

Nunukan district has resources and strategic position that should be managed efficiently. One of the few things that need to be prepared to achieve the efficiency is to plan and manage the spatial appropriately. Nunukan Regency has set the agricultural area, however it is still global, zoning of beef cattle livestock sub-sector is not markedly available. Determination of the suitability of the development region was undertaken with a study of agro-ecological condition, analysis of potential of natural resources, human resources, contributing factors, and the region designation. This study aims to provide an overview of how to analyze the suitability of region for beef cattle development, direction of development and program orientation in beef cattle development based on secondary data on the islands of Nunukan and Sebatik. The level of regional suitability was expressed relatively between districts. Determination of classes conducted by the method of scoring and weighting refers to a method of the Faculty of Animal Husbandry and directorate general of animal husbandry with modifications according to the field conditions. The result showed that Nunukan district is the highest priority for the development of beef cattle, so an acceleration for development is needed, districts of South Nunukan and Sebatik are in medium category with an orientation program in the form of training, while the other regions of Sebatik are in the low category with an orientation program in the form of beef cattle farm development.

Keywords: beef cattle, suitability of region, region and program priorities

1. PENDAHULUAN

Pengembangan kawasan peternakan di suatu wilayah, membutuhkan upaya dalam memanfaatkan sumber daya dan posisi strategis yang dimiliki secara efisien, terarah sehingga diperoleh berbagai kemajuan pembangunan secara signifikan. Sumber daya alam yang dimiliki oleh masing-masing daerah akan menjadi faktor penentu berlangsungnya usaha ternak, terutama jenis ternak ruminansia dalam hal ini sapi potong (Andre R. D, 2009). Tantangan utama yang dihadapi dalam pengembangan usaha peternakan adalah bagaimana meningkatkan produktivitas usaha peternakan melalui optimalisasi sumberdaya lokal (Diwyanto dan Priyanti, 2006).

Ketersediaan sumberdaya meliputi sumber daya alam, sumberdaya manusia dan modal. Populasi ternak yang ada di suatu wilayah adalah merupakan hasil interaksi dari adanya teknologi produksi (moda produksi), ekonomi dan kondisi sosial masyarakat. Interaksi ketiga komponen tersebut akan menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pengembangan dan peningkatan populasi ternak (Steinfeld et al, 1997). Dibutuhkan upaya yang lebih strategis dan berkesinambungan untuk mendukung kegiatan pengembangan usaha peternakan sapi potong sehingga tercapai produktivitas dan efisiensi yang diharapkan. Salah satu hal yang perlu dipersiapkan untuk mencapai hal tersebut adalah dengan merencanakan dan mengelola tata ruang dengan tepat. Penetapan kawasan peternakan sangat dipengaruhi oleh cara pandang para perencana dan pengelola dalam melihat peran dan fungsi peternakan. Penempatan kawasan peternakan pada suatu wilayah harus mempertimbangkan kesesuaian lahan, ketersediaan hijauan pakan ternak, limbah dari hasil pertanian dan ketersediaan SDM yang handal dalam pengelolaannya, sehingga pemanfaatan sumberdaya dapat dilakukan secara optimal dengan tetap mempertimbangkan kelestariannya berdasarkan sifat, karakteristik dan perilaku ternaknya (Atmiyati, 2006).

Berdasarkan pemikiran tersebut, dengan memperhatikan arah pewilayahan di Kabupaten Nunukan, maka dalam analisis pewilayahan peternakan tersebut dibutuhkan suatu pendekatan yang lebih cermat dan komprehensif dengan melihat berbagai faktor, peluang dan tantangan. Pewilayahan peternakan hendaknya disusun dengan menganalisis/memperhatikan (1) Aspek perencanaan tingkat nasional, regional dan setempat dengan memanfaatkan RTRW sebagai sumber informasi, (2) Lingkungan strategis, baik ditinjau atas dasar sumberdaya alam dan manusia, yang dimiliki maupun ketersediaan teknologi dan kelembagaan, (3) Aspirasi dan persepsi masyarakat baik dari unsur pemerintah, masyarakat dan LSM, (4) kemajuan-kemajuan mutakhir dalam aspek pewilayahan peternakan dengan memanfaatkan hasil-hasil penelitian yang relevan.

Pengembangan kawasan peternakan memerlukan kajian atas potensi dan kesesuaian agroekosistem dan efisiensi penggunaan sumber daya. Analisis potensi serta dukungan faktor-faktor yang berpengaruh dalam pengembangan usaha peternakan sapi potong menjadi sangat penting dalam upaya mendukung swasembada daging (Kurnianto, 2006). Dengan adanya kawasan peternakan sapi potong yang potensial di suatu wilayah diharapkan akan menjadi sumber kebutuhan ternak atas wilayah sekitarnya. Keberhasilan dalam pengembangan kawasan peternakan tentunya diharapkan akan menjadi sumber motivasi yang sangat besar kepada peternak dan masyarakat sekitar dalam meningkatkan pendapatan dan kesejahteraannya dan sekaligus meningkatkan pendapatan dan ekonomi daerah (Muyassir, 2010).

Berdasarkan data Dinas Pertanian, Tanaman Pangan dan Peternakan kabupaten Nunukan, pulau Nunukan dan Sebatik adalah merupakan wilayah yang sangat potensial untuk pengembangan komoditas peternakan, sedikitnya terdapat 7 komoditas peternakan yang cukup potensial di kedua pulau tersebut yaitu sapi, kerbau, kambing, ayam buras, ayam pedaging, ayam petelur dan itik. Ternak sapi potong menyebar disemua kecamatan, namun

lebih terkonsentrasi pada empat kecamatan yaitu Nunukan, Nunukan Selatan, Sebatik barat dan Sebatik Tengah, sebanyak 81,1 % populasi sapi ada di keempat kecamatan tersebut Tingginya populasi komoditas sapi di kedua wilayah tersebut ditunjang oleh luas lahan dan kondisi geografis wilayah Peternakan sapi potong telah dikembangkan oleh masyarakat setempat, meskipun masih bersifat semi intensif melalui sistem perkawinan alami dan program Inseminasi Buatan Berkembangnya usaha peternakan tersebut juga ditunjang oleh persepsi dan aspirasi masyarakat yang sangat mendukung untuk pengembangan peternakan terutama sapi pootong di wilayah tersebut Sapi potong merupakan komoditas potensial kedua setelah kambing berdasarkan persepsi dan aspirasi masyarakat setempat

Potensi pengembangan sapi potong di pulau Nunukan dan Sebatik perlu dikaji dan dianalisis Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran bagaimana menganalisis kesesuaian wilayah untuk pengembangan sapi potong, arahan pengembangan dan orientasi program dalam pengembangan sapi potong berbasis data sekunder pulau Nunukan dan Sebatik

2. METODE PENELITIAN

2.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif deskriptif, yaitu penelitian yang menjelaskan atau menggambarkan fenomena penelitian sebagaimana adanya Dalam hal ini menggambarkan bagaimana kesesuaian wilayah pengembangan sapi potong di beberapa kecamatan di pulau Nunukan dan Sebatik

2.2 Jenis dan sumber Data

Data yang digunakan dalam kajian penelitian berupa data sekunder berbasis kecamatan yang tersedia pada instansi terkait di pulau Nunukan dan Sebatik berdasarkan masing-masing kriteria yang digunakan dalam pengambilan keputusan dalam penelitian ini

2.3 Analisa Data

Kesesuaian Wilayah Pengembangan

Penetapan kesesuaian wilayah pengembangan dilakukan dengan pengkajian keadaan agroekologis suatu wilayah kecamatan terlebih dahulu, selanjutnya dilakukan analisis potensi sumber daya alam, sumber daya manusia, faktor pendukung, dan peruntukan wilayah (RTRW) Tingkat kesesuaian wilayah kecamatan dinyatakan secara relative antar kecamatan dan dikategorikan dalam tiga tingkat kesesuaian, yaitu kelas kesesuaian I, II, dan III Penetapan kelas kesesuaian dilakukan dengan metode skoring mengacu pada metode Fakultas Peternakan IPB dan Direktorat Jenderal Peternakan (1994) dengan modifikasi sesuai dengan keadaan lapangan dan jenis kesesuaian data Kriteria dan skor faktor-faktor penentu kelas kesesuaian tersebut diperlihatkan pada Tabel 1

Tabel 1 Kriteria dan Skor Pewilayahan Ternak Sapi Potong

Kriteria	Bobot	Scoring	Keterangan
Kapasistas	20	Tinggi= 10	KTT (dalam satuan ternak)=
Tampung		Sedang= 5	$(2.86 \times \text{luas hutan}) + (1.52 \times \text{luas sawah}) + (1.30 \times \text{luas tegalan}) + (0.077 \times \text{luas pekarangan}) + (0.082 \times \text{luas kebun})$
Ternak		Rendah=1	
Indeks	20	$IKT > 1 = 10$	$Pk/Pr > 1$ = kategori dominan, populasi di atas rata-rata, Pk/Pr
Konsentrasi		$0,5 < IKT < 1 = 5$	$= 0.5 - 1$ = Kategori hanya dapat mencukupi kebutuhan
Ternak		$IKT < 0,5 = 1$	sendiri, $Pk/Pr < 0.5$ = Kecamatan yang jarang/minim
Mata	10	Petani=10	$(\% \text{ petani} \times 10) + (\% \text{ nelayan} \times 5) + (\% \text{ penduduk mata}$
Pencaharian		Nelayan=5	pencaharian lainnya $\times 1)$
Penduduk		Lainnya=1	

Nisbah Lahan Pangan/penduduk	10	Tinggi= 10 Sedang= 5 kurang=1	kecamatan dengan nisbah lahan pangan/penduduk tinggi diberikan skor 10, sedangkan kecamatan dengan nisbah lahan pangan/penduduk sedang dan rendah masing-masing diberikan skor 5 dan 1
Jenis tanah (kesuburan)	5	Tinggi= 10 Sedang= 5 Rendah=1	jenis tanah latosol, andosol, regosol, alluvial, dan mediterania diberikan skor 10, jenis tanah podsolik, grumusol, hidromorf, dan renzina diberikan skor 5, sedangkan jenis tanah podsol, litosol, planosol, glei humus dan organosol diberikan skor 1
Kemiringan tanah	5	Tinggi= 10 Sedang= 5 Rendah=1	Kriteria kemiringan dan kondisi vegetasi pada masing-masing wilayah
Kepadatan Penduduk	5	Rendah=10 Sedang=5 Tinggi=1	kriteria kecamatan padat, sedang dan jarang penduduknya diberikan skor masing-masing 1, 5, dan 10
Tingkat perkembangan kecamatan	5	Sedikit=10 Sedang=5 Banyak=1	kecamatan dengan jumlah desa swadaya relative banyak, sedang dan sedikit diberikan skor masing-masing 1, 5, dan 10
Pengetahuan Peternak	10		Jumlah hasil perkalian kelompok peternak dengan nilai masing-masing kategori kelompok (Utama=10, Madya=6, Lanjut=3, Pemula=1) dibagi jumlah kelompok
Fasilitas Layanan Peternakan	10	Banyak=10 sedang=5 Sedikit=1	(1) ada Poskeswan = 10, tidak ada = 0, (2) untuk TPH/RPH tidak ada = 0 1-3 = 5, >3 = 10, (3) Keberadaan Dokter Hewan, tidak ada = 0, 1-5 = 5, >5 = 10 (4) Keberadaan Toko obat Hewan, tidak ada = 0, ada 1-4 = 5, dan >5 = 10

Kapasitas Peningkatan Populasi

Nilai kapasitas peningkatan ternak disuatu kecamatan dihitung sebagai selisih antara kapasitas daya tampung ternak dengan dengan jumlah ternak yang ada, dihitung dengan satuan yang sama (ST) dan dinyatakan dalam persentase (%), dengan formula

$$\text{Kapasitas Peningkatan} = \frac{\text{Kapasitas Peningkatan Suatu Kecamatan}}{\text{Kapasitas Peningkatan Total Kecamatan}} \times 100\%$$

Kapasitas Peningkatan populasi dibagi dalam 3 kategori

- 1 Tinggi (I), jika kapasitas peningkatan populasi $\geq 20\%$,
- 2 Sedang (II), jika kapasitas peningkatan populasi $\geq 10\%$ s/d $< 20\%$
- 3 Rendah (III), jika kapasitas peningkatan populasi $< 10\%$,

Prioritas Wilayah Pengembangan

Prioritas pengembangan di suatu kecamatan ditentukan oleh kombinasi faktor kelas kesesuaian wilayah dan kapasitas peningkatan, dan dibagi dalam 3 kategori, sebagai berikut

- 1 Prioritas Pengembangan Tinggi
Kelas kesesuaian dan kapasitas peningkatan tinggi, kelas kesesuaian sedang dengan kapasitas peningkatan tinggi, dan kelas kesesuaian tinggi dengan kapasitas peningkatan sedang
- 2 Prioritas Pengembangan Sedang
Kelas kesesuaian tinggi namun kapasitas peningkatan rendah, kelas kesesuaian dan kapasitas peningkatan sedang, dan kelas kesesuaian rendah namun kapasitas peningkatan Tinggi
- 3 Prioritas Pengembangan Rendah
Kelas kesesuaian dan kapasitas peningkatan rendah, kelas kesesuaian sedang namun kapasitas peningkatan rendah, dan kelas kesesuaian rendah dengan kapasitas peningkatan sedang

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Sebaran dan Dinamika Populasi

Sebaran populasi ternak sapi potong menurut wilayah kecamatan di pulau Nunukan dan Sebatik berdasarkan data Dinas pertanian dan Peternakan Kabupaten Nunukan dapat dilihat pada Tabel 2 berikut ini

Tabel 2 Sebaran Ternak Sapi Potong di Pulau Nunukan dan Sebatik

Kecamatan	Jumlah	
	(ekor)	(%)
Nunukan	892	19,89
Nunukan Selatan	785	17,50
Sebatik Barat	782	17,43
Sebatik Timur	465	10,36
Sebatik Utara	198	4,41
Sebatik Tengah	1 181	26,33
Sebatik Induk	183	4,08
Total	4 486	100

Sumber: Dispertanak Kabupaten Nunukan

Tabel 2 Menunjukkan bahwa sebaran ternak tidak terlalu merata di setiap kecamatan, lebih dari 80% (81%) populasi ada di empat wilayah yaitu Sebatik Tengah, Nunukan, Nunukan Selatan dan Sebatik Barat. Penyebaran ternak sapi potong akan sangat dipengaruhi oleh ketersediaan bahan pakan yang cukup sehingga penyebarannya akan banyak di wilayah kecamatan dengan luas ketersediaan bahan pakan yang cukup. Dan tidak terkait langsung dengan luas wilayah. Nunukan dengan wilayah paling luas (564,5 km²) tidak memiliki populasi ternak yang paling dominan, justru sebatik tengah yang memiliki luas wilayah hanya 47,71 km² memiliki populasi ternak terbanyak.

4.2 Kesesuaian Wilayah Pengembangan

Analisis kelas kesesuaian wilayah ternak sapi potong di Pulau Nunukan dan Sebatik kabupaten Nunukan berdasarkan kecamatan mengacu pada kriteria dan skor pengwilayahan ternak sapi potong pada Tabel 1. Hasil pemetaan berdasarkan kelas kesesuaiannya dapat dilihat pada Tabel 3 berikut ini

Tabel 3 Kelas Kesesuaian Wilayah Untuk Ternak Sapi Potong

Kelas Kesesuaian I		Kelas Kesesuaian II		Kelas Kesesuaian III	
Kecamatan	Skor	Kecamatan	Skor	Kecamatan	Skor
Nunukan	7,47	Sebatik Induk	4,45	Sebatik Barat	3,84
Nunukan Selatan	6,02			Sebatik Timur	2,00
				Sebatik Utara	1,30
				Sebatik Tengah	3,33

Tabel 3 Menunjukkan bahwa wilayah kecamatan yang mempunyai dukungan yang tinggi berdasarkan kelas kesesuaian untuk pengembangan komoditas ternak sapi potong berada

pada Kecamatan Nunukan dan Nunukan Selatan Faktor utama yang mendukung tingginya nilai kesesuaian wilayah untuk kecamatan-kecamatan tersebut adalah kapasitas tampung ternak yang tinggi di kecamatan Nunukan, indeks konsentrasi ternak yang tinggi di kecamatan nunukan kedua setelah sebatik tengah, mata pencaharian yang didominasi petani dan nelayan dengan skoring pengetahuan tertinggi di kecamatan Nunukan dan Nunukan Selatan yang cukup mendukung untuk pengembangan ternak sapi potong serta tanah dengan kondisi kemiringan yang mendukung untuk pengembangan ternak dan pastura, kepadatan penduduk yang masih relative rendah cukup untuk mendukung pengembangan peternakan serta dukungan fasilitas layanan yang cukup baik untuk kedua wilayah kecamatan tersebut meliputi poskeswan, rumah potong hewan, karantina hewan dan Balai Penyuluhan Pertanian, bahkan kelompok tani/ternak cukup aktif di wilayah tersebut Sedangkan wilayah kecamatan lainnya berada pada kategori sedang dan rendah.

4.3 Kapasitas Peningkatan Populasi

Kemampuan wilayah kecamatan dalam peningkatan populasi ternak sangat penting diketahui sebagai dasar untuk menentukan sasaran produksi yang tentunya sesuai dengan kelas kesesuaian wilayah yang dimilikinya Kapasitas peningkatan populasi ternak sapi potong berdasarkan daya dukung wilayah kecamatan di pulau Nunukan dan Sebatik dapat dilihat pada Tabel 4 berikut ini

Tabel 4 Kapasitas Peningkatan Populasi Ternak Sapi Potong

Kecamatan	Kapasitas Tampung (ST)	Populasi Saat Ini (ST)	Kapasitas Peningkatan	Kapasitas Peningkatan (%)	Kategori
Nunukan	94 390,04	892	93 498,04	73 08	I
Nunukan Selatan	1 273,14	785	488,14	0 38	III
Sebatik Barat	11 519,74	782	10 737,74	8 39	III
Sebatik Timur	*)	465	*)	*)	*)
Sebatik Utara	*)	198	*)	*)	*)
Sebatik Tengah	*)	1 181	*)	*)	*)
Sebatik Induk	23 395,30	183	23 212,30	18 14	II
Total	130 578,2	4 486	127 222	100	

Keterangan *)= data sekunder tidak tersedia

Tabel 4 menunjukkan bahwa secara total kecamatan yang mempunyai kapasitas peningkatan populasi sapi potong yang tinggi adalah kecamatan Nunukan dengan peluang peningkatan mencapai 73 08%, hal ini karena kapasitas tampung wilayah yang tertinggi kedua setelah kecamatan Sebatik Tengah. Kemudian diikuti oleh kecamatan sebatik induk, dengan kapasitas peningkatan populasi mencapai 18,14%. Sedangkan kecamatan lainnya berada pada kategori sedang dan rendah meskipun disadari bahwa salah satu kelemahan dalam penetapannya sekaligus menjadi kelemahan dalam kajian ini adalah tidak tersedianya data sekunder yang cukup dari instansi terkait untuk melakukan justifikasi kategori kapasitas peningkatan populasi ternak pada beberapa kecamatan tersebut. Pengembangan kawasan peternakan harus mempertimbangkan peluang kapasitas peningkatan populasi berdasarkan kesesuaian lahan, ketersediaan hijauan pakan ternak, limbah dari hasil pertanian dan SDM yang handal dalam pengelolaannya (Atmiyati, 2006).

4.4 Prioritas Wilayah Pengembangan

Berdasarkan kelas kesesuaian wilayah dan kapasitas peningkatan populasi, maka prioritas wilayah pengembangan ternak sapi potong dapat dikelompokkan menjadi menjadi 3 tipe prioritas sebagaimana data yang diperlihatkan pada Tabel 5

Tabel 5. Prioritas Wilayah Pengembangan Ternak Sapi Potong

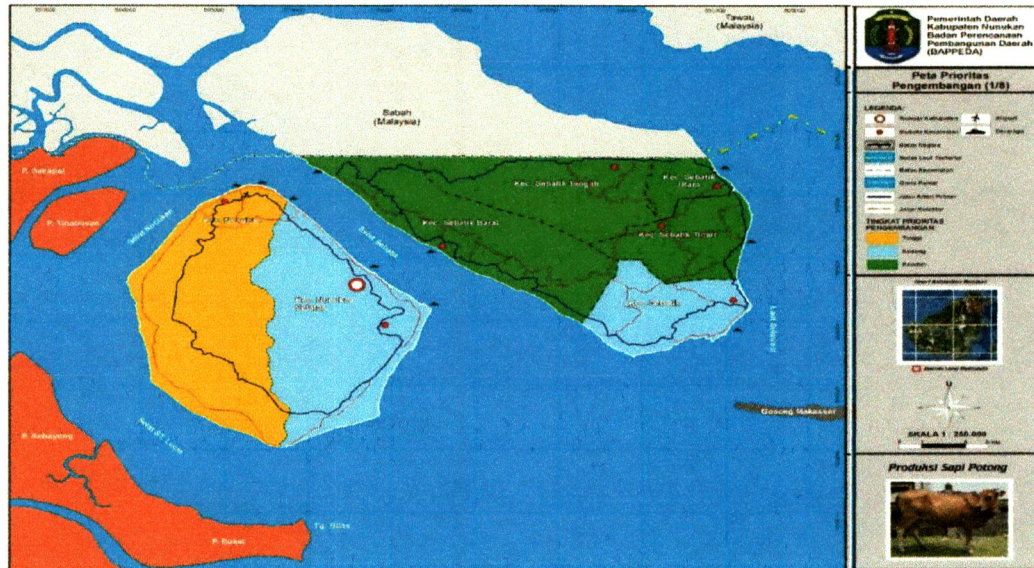
Kapasitas Peningkatan	Kelas Kesesuaian		
	Tinggi	Sedang	Rendah
Tinggi	Nunukan ^{***)}		
Sedang		Sebatik Induk ^{**)}	
Rendah	Nunukan Selatan ^{**)}		Sebatik Barat ^{*)} , Sebatik Timur ^{*)} , Sebatik Utara ^{*)} , dan Sebatik Tengah ^{*)}

Keterangan ^{***)} Prioritas Tinggi ^{**2)} Prioritas Sedang ^{*)} Prioritas Rendah

Tabel 5 menunjukkan bahwa kecamatan Nunukan menjadi kecamatan dengan prioritas wilayah pengembangan ternak sapi potong kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa pulau Nunukan adalah wilayah yang sangat potensial untuk dijadikan kawasan pengembangan peternakan karena didukung oleh kesesuaian wilayah yang tinggi dan kapasitas peningkatan populasi yang cukup tinggi pula, yang artinya berdasarkan potensi daya dukung, populasi yang ada saat ini masih memiliki peluang yang cukup besar (73,08%) untuk ditingkatkan. Sehingga program *akselerasi* pengembangan peternakan sapi potong di pulau Nunukan perlu ditingkatkan, potensi kesesuaian wilayah dan peluang peningkatan kapasitas yang ada perlu dimaksimalkan sebagai sebuah kekuatan wilayah untuk dapat meningkatkan produktivitas peternakan di wilayah tersebut. Peluang peningkatan produktivitas yang diharapkan akan menjadi jembatan dalam upaya peningkatan pendapatan dan kesejahteraan peternak di wilayah tersebut.

Wilayah kecamatan Nunukan Selatan dan Sebatik Induk termasuk dalam kategori sedang sehingga masih membutuhkan *pembinaan usaha* peternakan sapi potong. Dinas Pertanian dan Peternakan setempat perlu memberikan pembinaan usaha untuk bisa memanfaatkan peluang yang ada berdasarkan karakteristiknya masing-masing, misalnya Nunukan Selatan dengan kelas kesesuaian yang tinggi meskipun kapasitas peningkatan populasinya berada pada kategori sedang, begitu pula wilayah Sebatik Timur dengan kapasitas peningkatan dan kelas kesesuaian yang keduanya berada pada kategori sedang. Sedangkan wilayah sebatik lainnya, Sebatik Barat, Sebatik Timur, Sebatik Utara, Sebatik Tengah berada pada kategori rendah pada semua indikator yang ada, meskipun disadari penetapan kategorinya didasarkan pada data yang minim (tidak tersedia), dengan demikian maka dibutuhkan kajian lanjutan yang lebih spesifik dengan penggalan dan penyediaan data dari dinas dan instansi terkait untuk memberikan informasi yang lebih akurat jika wilayah tersebut akan di jadikan kawasan peternakan. Dengan kondisi demikian, akan menjadi lebih baik jika di prioritaskan untuk pengembangan komoditas lainnya yang memiliki potensi dan peluang yang besar berdasarkan karakteristik wilayah yang ada sebelum adanya kajian lebih mendalam. Hal ini sesuai dengan pendapat Kurnianto (2006), bahwa pengembangan kawasan peternakan memerlukan analisis potensi serta dukungan faktor-faktor yang berpengaruh dalam pengembangan usaha peternakan sapi potong diantaranya kajian atas potensi dan kesesuaian agroekosistem serta efisiensi penggunaan sumber daya. Ketersediaan sumberdaya meliputi sumber daya alam, sumberdaya manusia dan modal (Steinfeld et al., 1997).

Nurcholis *et al*, (2018) menyatakan bahwa modal merupakan hal yang penting untuk usaha peternakan rakyat di pedesaan. Adapun penyajian prioritas wilayah pengembangan secara grafis dapat dilihat pada Gambar 1 berikut



Keterangan prioritas pengembangan kuning=tinggi biru= sedang, hijau =rendah

Gambar 1 Peta Kesesuaian Wilayah Pengembangan Ternak Sapi Potong Di Pulau Nukukan dan Sebatik

Kesimpulan

Kecamatan Nunukan menjadi kecamatan dengan prioritas wilayah pengembangan ternak sapi potong kategori tinggi yaitu wilayah yang dapat segera dikembangkan dengan percepatan dan kapasitas yang tinggi dengan orientasi program berupa *akselerasi* atau percepatan pengembangan peternakan sapi potong dengan memanfaatkan peluang kesesuaian wilayah dan kapasitas peningkatan populasi yang tinggi berdasarkan potensi daya dukung dan populasi yang masih memiliki peluang yang cukup besar untuk ditingkatkan. Kecamatan Nunukan Selatan dan Sebatik Induk kategori sedang yaitu memiliki potensi untuk dikembangkan dengan memperbaiki/menghilangkan kendala-kendala yang ada dengan orientasi program berupa *pembinaan* peternakan sapi potong. Sedangkan wilayah sebatik lainnya, Sebatik Barat, Sebatik Timur, Sebatik Utara, Sebatik Tengah berada pada kategori rendah sehingga butuh input perbaikan dan berbagai upaya untuk mencapai wilayah yang optimal untuk pengembangan peternakan dengan orientasi program berupa *pembangunan* peternakan sapi potong, tentunya dengan dukungan yang besar dari dinas pertanian dan peternakan setempat serta regulasi pemerintah pusat dan daerah.

Daftar Pustaka

- Daud A. R. 2009 Analisis Potensi Pengembangan Ternak Ruminansia di Kabupaten Purwakarta Jurnal Sosiohumaniora, Vol 11, No 2 Juli 2009
- Atmiyati 2006 Daya Dukung Hijauan Pakan Terhadap Pengembangan Ternak di Kabupaten Sambas Temu Teknis Tenaga Fungsional Pertanian Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan Bogor Hal 96-100
- BAPPEDA Kabupaten Nunukan Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Nunukan tahun 2012-2023, 2012
- BAPPEDA Kabupaten Tangerang Sistem Pengembangan Peternakan Di Kabupaten Tangerang Kerjasama Bapeda Kabupaten Tangerang dengan Lembaga Studi Informasi (LSI) IPB, 2001
- Diwyanto, K dan A Priyanti 2006 Kondisi, Potensi dan Permasalahan Agribisnis Peternakan Dalam Mendukung Ketahanan Pangan Prosiding Seminar Nasional Pemberdayaan Masyarakat Peternakan di Bidang Agribisnis Untuk Mendukung Ketahanan Pangan Fakultas Peternakan UNDIP, Semarang, 3 Agustus 2006
- Kurnianto, E 2006 Peran Perguruan Tinggi Dalam Pengembangan Perbibitan Ternak di Indonesia Seminar Nasional Prodpek Pengembangan Perbibitan Ternak Menuju Swasembada Pangan Hewani Asal Ternak Fakultas Peternakan UNDIP Semarang Tanggal 11 Oktober 2006
- Muyassir, 2010 Analisis Potensi Sumber Daya Lahan Untuk Pengembangan Peternakan Peternakan Kabupaten Aceh Besar Jurnal LENTERA Vol 10 No1, Juni 2010
- Nurcholis, Sumaryanti L, Muchlis D, Salamony S M 2018 Role of Livestock to Improve the Economy of Sota Border Community Based on Environment International Conference on Science and Technology (ICST 2018), 630-632
- Steinfeld H, De Haan C dan Blackburn H 1997 Livestock-Environment Interaction Issue and Option European Commission Directorate-General for Development FAO Working Paper no 41